

ANALISIS SEMIOTIKA LIRIK LAGU DISTORSI DARI GRUP MUSIK AHMAD BAND SEBAGAI KRITIK SOSIAL

(Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu Distorsi)

Saddam Aji Prabowo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

Email :

ABSTRAK :

Kritik sosial adalah kritik, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Lirik lagu Distorsi yang notabene diciptakan pada masa Orde Baru tidak terlepas dari kondisi negara saat ini Berdasarkan bukti dari fenomena yang terjadi dan mampu menciptakan keterkaitan antara lirik lagu Distorsi dengan kekinian. kondisi negara yang masih banyak terjadi kasus korupsi. Lirik lagu yang mengandung kritik sosial ini juga dapat dipahami oleh masyarakat dengan sisipan kiasan sehingga dapat tersampaikan dengan harapan melalui lirik lagu ini dapat disadarkan oleh pemerintah dan masyarakat sendiri. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia dan makna dibalik tanda-tanda tersebut. Ada empat konsep semiotika, yaitu signifiant dan signifie, langue dan parole, sinkronis dan diakronis, sintagmatik dan asosiatif atau paradigmatic. Penelitian ini menggunakan teori semiotik untuk menemukan makna dalam lagu Distorsi dan hubungannya dengan kritik sosial dengan melihat tanda-tanda yang sesuai dengan konsep teori semiotik sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penulis lagu Distorsi.

Kata kunci: Kritik Sosial, Semiotika

ABSTRACT :

Social criticism is criticism, input, rebuttal, satire, response, or assessment of something that is considered deviant or violates the values that exist in people's lives. The lyrics of the song Distorsi, which incidentally was created during the New Order, are inseparable from the current state of the country Based on evidence of the phenomenon that occurred and being able to create a connection between the lyrics of the song Distorsi and the current condition of the country where there are still many cases of corruption. The lyrics of this song, which contains social criticism, can also be understood by the public with figurative inserts so that it can be conveyed in the hope that through the lyrics of this song, the government and the people themselves can be made aware. Semiotics is the study of the science of signs that exist in human life and the meaning behind these signs. There are

four concepts of semiotics, namely signifiant and signifie, langue and parole, synchronic and diachronic, syntagmatic and associative or paradigmatic. This study uses semiotic theory to find meaning in Distorsi's song and its relation to social criticism by looking at the signs that are in accordance with the concept of semiotic theory so that conclusions can be drawn about the social criticism that the writer of Distorsi's song wants to convey.

Keywords: *Social Criticism, Semiotics*

A. PENDAHULUAN

Seni musik digunakan sebagai media penyaluran ide atau gagasan, bisa juga sebagai kritik kepada individu maupun kelompok. Kritik musik sudah dilakukan sejak tahun 500 SM. Kritik musik pertama kali dilakukan oleh dua orang Yunani, yakni Xenophones dan Heraclitus. Sejak saat itu, kritik musik sering digunakan untuk membantu memperbaiki sebuah karya musik dan sebagai bentuk apresiasi.

Kritik musik merupakan upaya penganalisaan dan pemberian evaluasi terhadap sebuah karya musik, tujuannya agar dapat meningkatkan pemahaman tentang musik, memperluas apresiasi serta membantu memperbaiki sebuah karya musik.

Ahmad Band muncul dengan menciptakan lirik lagu yang diperuntukkan bagi penguasa sebagai bentuk lain dalam melakukan kritik terhadap pemerintahan. Melalui Ahmad Band yang merupakan alter ego atau dapat disebut dengan merealisasikan keinginan yang belum terwujud. Ahmad Band yang hanya memiliki satu album yaitu : Ideologi Sikap Otak

Secara historis, permasalahan menjelang tahun 1998 menuntut adanya perubahan mengenai praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sebagai bentuk penelitian, pemerintah menjanjikan untuk dapat mewujudkan Indonesia sebagai negara yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme, pada implementasinya masih

banyak ditemukan terjadi pada pemimpin saat ini bahkan Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara Terkorup di Asia.

Kritik-kritik sosial yang dilakukan pers pada masa Orde Baru itu tetap ada dengan menggunakan bahasa yang samar-samar dan kritik itu disampaikan dengan cara berputar-putar, tidak langsung ke sasaran. Sehingga, kritik sosial mulai muncul seiring bergantinya sistem pemerintahan orde baru hingga sekarang.

Lirik lagu Distorsi yang notabene diciptakan saat Orde Baru ini pun tak terlepas dengan kondisi negara saat ini. Dengan berdasarkan bukti fenomena yang terjadi dan mampu menciptakan keterkaitan antara lirik lagu Distorsi dengan kondisi negara saat ini yang mana masih banyaknya kasus Korupsi.

Lirik lagu yang berisi kritik sosial ini pula dapat dipahami masyarakat dengan sisipan majas sehingga dapat tersampaikan yang dengan harapan bahwa melalui lirik lagu ini dapat menyadarkan pemerintah dan juga masyarakat itu sendiri.

Melalui lirik lagu Distorsi, memunculkan keinginan penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai kritik sosial dari lirik lagu Distorsi kepada pemerintah dan masyarakat saat ini, mengingat bahwa hukum di Indonesia yang saat ini juga tidak hanya tajam kebawah dan tumpul keatas, melainkan juga tajam dan tumpul kesamping tergantung dengan siapa hukum tersebut berhadapan. Selain itu, penulis berkeinginan membahas kaitan lagu Distorsi dengan fenomena yang terjadi saat ini ketika masyarakat khususnya kalangan anak muda seolah menyuarakan aksi membela hak rakyat namun kenyataannya hanya untuk kepentingan individu masing-masing.

B. PEMBAHASAN

1. Musik Digunakan Sebagai Kritik Sosial Melalui Lirik Lagunya

Musik melalui kekuatan liriknya memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keindahan, serta pengalaman sosial pengarangnya sehingga tidak jarang orang yang menyukai lagu tertentu merasa bahwa ia memiliki kenangan tersendiri yang terwakili oleh lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, melalui lirik yang dilekatkan dalam sebuah lagu kita sebenarnya dapat membaca perilaku sosial secara psikologis serta fenomena sosial-budaya karena salah satu alasan mengapa suatu produk seni disukai masyarakat adalah bukan hanya keindahan bunyinya saja, tapi juga liriknya yang merepresentasikan suatu kondisi sosial tertentu. Ini sekaligus menjadi alasan kuat mengapa musik terus bertahan hingga saat ini. Sama halnya dengan karya sastra, lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi, atau puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Seperti termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 528), lirik lagu merupakan karya puisi yang dinyanyikan.

Melalui kekuatan diksi dalam liriknya, musik memuat agenda dan tujuan tertentu, bahkan ia bisa menjadi sarana kritik sosial. Secara teoritis, musik merupakan salah satu wujud dari budaya populer, yang dalam bahasa Raymond Williams (1983), diproduksi sekaligus dikonsumsi oleh banyak orang. Kemampuannya untuk menjangkau khalayak dengan cara

yang cepat dan masif ini kerap dimanfaatkan oleh beberapa pelaku seni musik untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pendengarnya.

Musik bukan hanya sekadar hiburan remeh-temeh yang dinikmati dalam waktu senggang saja, namun sebagai artefak budaya populer musik juga bisa digunakan untuk mengulirkan kritik sosial terhadap rezim politik yang telah menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Kemampuannya untuk secara praktis menjangkau publik memungkinkan kelompok musisi sebagai agen sosial-budaya untuk menyampaikan pesan, edukasi, dan pengetahuan kepada masyarakat tentang segala bentuk hegemoni politik yang melahirkan ketidakadilan sosial, khususnya terhadap rakyat kecil sebagai kelompok yang lemah.

Makna adalah pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan, dalam hal ini kata atau kalimat. Dalam sebuah teks, kata dan kalimat tersebut merupakan penyusunan. Susunan kata atau kalimat yang memiliki makna menghimpun informasi tertentu yang bermanfaat bagi pembaca.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan makna kata atau kalimat adalah memahami isi dan konteks. Sebuah kata boleh jadi memiliki banyak arti. Namun, setiap arti kata memiliki makna tersendiri jika dikaitkan dengan konteks tertentu. Arti kata atau istilah yang kerap digunakan dalam teks nonsastra sendiri berkaitan dengan makna leksikal.

Makna leksikal adalah pengertian kata yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Selain makna kata, konteks dalam menentukan makna kalimat harus memiliki informasi yang lengkap. Kelengkapan informasi membantu pembaca untuk memahami konteks. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan makna kalimat dengan tepat.

Musik atau lagu sangat berguna dalam mengekspresikan atau mengungkapkan emosi seseorang dengan menggambarkan lewat melodi dan lirik lagu (song lyrics). Namun, mendengarkan lagu juga bisa membuat kita menjadi akrab dengan bahasa pengantar lagu tersebut, dimana bisa belajar tata bahasanya dan arti dari lirik lagu.

Lirik lagu (song lyrics) adalah bagian terpenting dari sebuah lagu. Menurut kamus Oxford (2014), lirik lagu merupakan kata-kata dari sebuah lagu. Sebuah lagu bisa menjadi merdu dan indah hanya dengan musik, tetapi lirik penting untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau composer kepada para pendengar. Dalam sebuah lagu, lirik lagu biasanya terdiri dari bait (verses) dan chorus. Bahkan beberapa lainnya memiliki pre-chorus, dan bridge. Semuanya ditata dengan apik untuk membangun perasaan dan pesan dari lagu tersebut.

Pada dasarnya, mendengarkan lagu adalah salah satu cara termudah untuk belajar bahasa Inggris karena ada berbagai kata, frasa, dan ungkapan. Selain itu, bisa belajar bagaimana suatu kata diucapkan. Untuk

memahami dan menemukan makna di balik sebuah lagu, maka perlu mengartikan liriknya terlebih dahulu

Kritik sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui demonstrasi, tetapi dapat juga dilakukan melalui lirik lagu. Lirik lagu kritik sosial, pada umumnya, ditujukan kepada pemerintah, pejabat negara, dan para politisi Indonesia. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah perilaku sosial para pejabat negara dan para politisi pada masa Orde Baru dan Era Reformasi, serta kosakata yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyandikan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu. Data tulisan ini dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik pengunduhan dan teknik pencatatan.

Data dianalisis dengan Teori Model Makna Dinamis. Hal itu merupakan sesuatu yang baru karena selama ini analisis lirik lagu kritik sosial didominasi oleh teori semiotisemiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata semiotika yang keduanya dari bahasa Yunani, pertama adalah *seme* yang berarti “penafsiran tanda”, sedangkan yang kedua adalah *semeion* yang berarti “tanda”. Pada perkembangannya, terdapat beberapa ahli yang mengkaji semiotika dalam studi mereka dan menciptakan teori-teori semiotika, salah satunya adalah Ferdinand de Saussure. Saussure yang menggunakan istilah semiologi dalam kajiannya mengemukakan pendekatan

bahasa atau linguistik dalam studinya, tak jauh karena ia memiliki latar belakang linguistik. Saussure lahir pada tahun 1857 dan mulai menyukai bidang bahasa dan kesustraan sejak kecil, bahkan pada usia 15 tahun ia menulis tulisan yang berjudul *essai sur les langue*. Saussure kemudian mempelajari bidang bahasa lebih mendalam di Leipzig dan Berlin, serta mempelajari berbagai bahasa yang salah satunya adalah bahasa Sanskerta.

Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya.

Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan makna-makna lagu yang tersusun menjadi sarkas. Dari analisis yang dilakukan peneliti, bahwa menemukan makna-makna tersirat yang ada di dalam lagu Distorsi. Yakni kritik bagi pemerintah yang selalu menggaungkan akan memberantas kemiskinan, namun justru merenykalah penyebab kemiskin tersebut karena menggunakan uang rakyat. Hal ini merupakan kritik untuk pemerintahan

saat itu dengan adanya korupsi yang pernah terjadi. Bahwa penguasa yang seolah ingin memberantas kemiskinan, justru puasa tersebut yang memiskinkan rakyat dengan cara korupsi. Serta, terjadi praktik-praktik usaha yang lebih menguntungkan sekelompok tertentu yang menyuburkan korupsi.

2. Analisis Semiotika Lirik Lagu Distorsi

Penulis lagu menggunakan bahasa bahasa filsafat yang tentunya dipelajari dari berbagai sumber, sehingga pendengarpun juga harus bisa menerjemahkan arti dari makna lagu yang ingin disampaikan walaupun lagu tersebut telah ditulis sejak tahun 1998 namun makna lagu atau bahasa yang digunakan dapat dipahami hingga sekarang.

Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi *syntagmatic* dan *associative* atau *paradigmatic*. *Syntagmatic* menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistic yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, *associative/paradigmatic* menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat.

Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat

bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Sedangkan hubungan *paradigmatic* memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja. Dalam lagu Distorsi, makna yang ada saling berkesinambungan antar lirik sehingga makna akan muncul lebih jelas ketika semakin bawah, namun pada lirik awal sebenarnya sudah dapat terlihat makna atau pesan yang ada dalam lagu Distorsi.

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait.

Maka dari itu, akan saya analisis tiap lirik menggunakan teori semiotika pada tiap lirik sehingga dapat menemukan makna ketika penggabungan tiap lirik. Pada lirik pertama dan kedua “Maunya selalu memberantas kemiskinan Tapi ada yang selalu kuras uang rakyat” tertulis bahwa makna yang ingin disampaikan cukup jelas, ditinjau menggunakan konsep semiotik yaitu konsep *signifiant* yang berupa hal yang tertangkap

dalam pikiran ketika visual membaca lirik lagu tersebut dan sesuai konsep *signifie* yang berarti makna atau kesan yang muncul terhadap hal yang tertangkap yakni kritik bagi pemerintah yang selalu menggaungkan akan memberantas kemiskinan, namun justru merekalah penyebab kemiskinan tersebut karena menggunakan uang rakyat.

Hal ini merupakan kritik untuk pemerintahan saat itu dengan adanya korupsi yang pernah terjadi. Bahwa penguasa yang seolah ingin memberantas kemiskinan, justru penguasa tersebut yang memiskinkan rakyat dengan cara korupsi. Hal ini juga sesuai ditinjau menggunakan konsep semiotik yaitu *langue* atau fakta yang benar terjadi. Terjadi praktik-praktik usaha yang lebih menguntungkan sekelompok tertentu yang menyuburkan korupsi, melalui putusan Pengadilan Negeri sampai Putusan Tinjauan Kembali menyatakan bahwa yayasan yang diketuai Soeharto telah menyelewengkan dana sebesar dana 4,4 triliun. Hal ini menandakan bahwa lagu tersebut tercipta karena fakta yang terjadi bahwa pada era tersebut memang tinggi angka korupsi.

Kemudian pada lirik keempat dan kelima “Ada yang sok aksi buka mulut protas protes Tapi sayang mulutnya selalu beraroma alkohol” lirik ini juga sesuai jika ditinjau menggunakan teori semiotik dalam konsep *signifiant* dan *signifie* yang merupakan hal yang tertangkap dan adanya makna yang timbul merupakan bentuk sindiran bagi para aktivis pendemo yang menuntut keadilan namun kenyataannya hal tersebut tidak murni

dilakukan melalui hati nuraninya. Karena apa yang dilakukan oleh pemabuk pastinya tidak sesuai jika mereka sedang pada kondisi kesadaran penuh. Ini berarti sebuah sarkas yang ingin disampaikan oleh penulis lagu, bahwasanya pada saat itu banyaknya pendemo yang tidak murni melakukan atau menyuarakan aksinya dengan hati nurani mereka. Lirik ini ditinjau dalam konsep *associative* maka tidak ada sangkutannya dengan lirik pertama dan kedua, sehingga adanya makna yang berbeda dari lirik pertama dan kedua.

Selanjutnya pada lirik keenam dan ketujuh “Yang muda mabuk yang tua korup Yang muda mabuk yang tua korup, Mabuk terus korup terus” kembali menggunakan konsep *signifiant* dan *signifie* dapat dilihat bahwa makna kritik lagu Distorsi mencangkup untuk pemerintah dan anak-anak muda generasi penerus bangsa yang mana sudah menjadi kelaziman bahwa korupsi terjadi dilakukan oleh penguasa sedangkan dari anak muda tidak adanya kesadaran penuh untuk memperjuangkan keadilan. Secara runtutan dengan lirik perama hingga ketujuh ditinjau menggunakan konsep *sygmatic* maka makna yang muncul menjadi saling berkesinambungan sehingga adanya satu kesatuan makna yang berkaitan.

Pada lirik “Maunya selalu menegakkan keadilan, Tapi masih saja ada sisa hukum rimba” dilihat menggunakan konsep *synchronic* bahwa arti kata hukum rimba yang seharusnya digunakan ketika belum adanya peraturan yang ditetapkan namun masih digunakan sebagai bentuk

perumpamaan yang menegaskan bahwa hukum rimba disini diartikan sebagai siapa yang kuat dialah pemenang, oleh karena itu siapa yang lebih mempunyai power, merekalah yang akan mendapatkan “keadilan”. Ini berarti bahwa kejahatan yang dilakukan penguasa akan aman atau kebal hukum yang mana pihak terkuat adalah pemenangnya dan menjadi yang paling berkuasa. Namun jika ditinjau menggunakan konsep *diachronic*, hukum rimba disini bisa digunakan sampai sekarang sebagai bentuk perumpamaan penegakan hukum yang semena-mena atau tidak adil.

Kemudian pada lirik “Ada yang coba-coba sadarkan penguasa, Tapi sayang yang coba sadarkan, Sadar aja nggak pernah” masih ditinjau menggunakan konsep *signifiant* dan *signifie* bahwa dari lirik tersebut makna (*signifie*) ketika kritik ditujukan kepada pemerintah atau penguasa, namun pengkritik ini juga tidak menjalankan apa yang dia lontarkan kepada penguasa, atau tidak mampu menerapkan kata-kata untuk dirinya sendiri. Artinya, banyak yang melakukan aksi, namun justru untuk kepentingan pribadi. Atau bisa diartikan sebagai musuh dalam selimut, yang seolah membela namun adanya keinginan terselubung terlebih lagi banyak kecenderungan orang berlomba untuk melengserkan kepemimpinan karena mereka juga menginginkan menjadi pemimpin tersebut.

Selanjutnya pada lirik “Setiap hari mabuk, Ngoceh soal politik, Setiap hari korup, Ngoceh soal krisis ekonomi” berdasarkan teori

semiotika dalam konsep *signifiant* dan *signifie*, ditarik makna bahwa antara penguasa dan generasi muda nya pun sama saja. Entah dari anak muda yang menggabungkan kritik pada politik namun mereka tidak membenahi diri mereka sendiri. Sedangkan penguasa yang seolah peduli pada kepentingan rakyat, namun justru mereka yang menyengsarakan rakyat. Dalam makna ini dilihat berdasarkan konsep *langue* yaitu berdasarkan fakta yang terjadi karena memang benar adanya terjadi praktek korupsi.

Kemudian pada lirik “Perut kekenyangan bahas soal kelaparan, Kapitalis sejati malah ngomongin soal keadilan sosial” dalam konsep *diachronic* yang mempelajari bahasa terus menerus, membuat pemahaman artian sarkas dalam kata “kapitalis” lirik ini menandakan bahwa para penguasa yang seolah peduli akan kasus kelaparan (kemiskinan) namun sebaliknya justru pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diucapkan. Keadilan hanya ditujukan mereka yang memiliki jabatan. Kapitalis disini diartikan sebagai memperkaya atau menuntungkan diri sendiri dengan mengambil kekayaan sebanyak-banyaknya. Sehingga diartikan bahwa penguasa yang seolah peduli justru hanya memperkaya diri mereka saja.

Yang terakhir pada lirik “Selalu monopoli, Ngoceh soal pemerataan, Setiap hari tucau, Ngomel soal kebobrokan” dalam lirik ini ditinjau dari konsep *synchronic* dan *diachronic* bahwa kata “tucau” ini muncul atas tindakan berpikir penulis lagu yang menggunakan bahasa yang

cukup tinggi sehingga tidak mudah jika penulis tidak mempelajari filsafat lebih dalam. Kemudian berdasarkan *signifiant* dan *signifie* bahwa makna dalam lirik ini yaitu monopoli disini diartikan sebagai kekuasaan yang hanya dikuasai sepihak namun meninginkan adanya kesetaraan atau pemerataan. Sedangkan arti “tucau” disini menandakan bahwa suatu hal yang memabukkan, Ini berarti bahwa setiap hari menggaungkan tentang protes kebobrokan pemerintahan namun pada penerapannya, perilaku mereka juga tidak mencerminkan hal yang patut dicontoh.

C. SIMPULAN

Lirik lagu ‘Distorsi’ karya Ahmad Band merupakan sebuah lirik yang didalamnya terdapat tanda hubungan petanda (signified) dan penanda (signifier). Lirik lagu ini merupakan sebuah isi antara kumpulan kata-kata antara kata yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan menimbulkan makna tersendiri bagi para pendengarnya, interpretasi antara satu orang dengan yang lainnya bisa berbeda.

Hasil mencermati tiap lirik dari lagu Distorsi bahwa tiap lirik lagu Distorsi memiliki perbedaan makna. Mulai dari lirik pertama yang membahas mengenai sindiran terhadap pemerintah terkait kemiskinan. Kemudian berlanjut pada lirik keempat yang berisi sindiran kepada generasi muda. Jika dilihat pada lirik pertama dan kedua, tentu tidak ada kaitannya dengan lirik keempat dan seterusnya.

Setelah mencermati keseluruhan lirik, dapat disimpulkan menggunakan teorisemiotika yang mana tiap lirik saling berkesinambungan

antara satu sama lain. Setelah melakukan analisis semiotika dengan melihat tanda-tanda yang ada, ditemukan bahwa lagu “Distorsi” terdapat makna berupa kritik sosial kepada pemerintah yang terlihat seolah mementingkan rakyat, namun kenyataannya hanya memperkaya diri mereka masing-masing. Sedangkan kritik sosial kepada anak muda dilihat bahwa tindakan seolah menyuarakan keinginan rakyat namun tindakan mereka tidak dilandasi dengan keinginan yang tulus atau sesuai hati nurani mereka mengingat bahwa arti “mabuk” disini diartikan sebagai tindakan yang dilakukan tidak dengan kesadaran

Dalam lagu “Distorsi” ini terdapat beberapa kata sarkas yang cukup sulit dicermati jika tidak benar-benar paham dengan konteks kritik sosial yang dibawakan. Sehingga, perlu mencermati beberapa kali tiap kata yang memiliki arti tidak biasa, contohnya seperti “tucau” yang merupakan sejenis alkohol yang memabukkan, kemudian dapat diartikan bahwa kata “tucau” ini adalah hal yang dapat memabukkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. A Firmansyah, *Komunikasi Pemasaran*, Pasuruan: Qiara Media, 2020
2. H Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
3. H Priyono, *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi*, Gramedia Pustaka Utama 2018
4. M Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Revisi)*, Rosda, 2017
5. I Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
6. N Martono, *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi 1, 2014
7. T Sujarman, L Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda, 1989
8. Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
9. A Utomo, *Kajian Sejarah Hukum Terhadap Pengertian Korupsi*, Jurnal Atma Jaya Yogyakarta, 2005
10. A Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 17, hlm. 81-95, 2019
11. AD Ningtias, *Kebijakan Kriminal Dalam UU Nomor 31 Tahun 1999 Juncto*

- UU Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Tindak Pidana Korupsi*, Jurnal Independent, Vol 2, hlm. 7581, 2014
12. AF Tolah, *Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik*, Journal UNNES
 13. IGA Astapa, *Keterbukaan Informasi Mencegah Budaya KKN*, jurnal Kajian Ilmu Komunikasi, Vol 1, 2015
 14. L Romli, *Koalisi dan Konflik Internal Partai Politik Pada Era Reformasi*, Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional, Vol 2, 2018
 15. MJ Khadavi, *Dekonstruksi Musik Pop Indonesia Dalam Perspektif Industri Budaya*, Jurnal Humanty, Vol 2, 2014
 16. NSS Siregar, *Interaksi Komunikasi Organisasi*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol 5, 2012
 17. PA Wiryawan, M Tjatrayasa, *Analisis Hukum Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Korupsi dan Pertanggungjawaban Pidananya*, Kertha Wicara: Jurnal Ilmu Hukum, Vol 1, hlm. 1-5, 2016
 18. RAO Syarief, D Prasetyo, *Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) di Indonesia : Antara Penyebab dan Penegakan Hukum*. Jurnal Hukum Republica, Vol 18, hlm. 1-13, 2018
 19. RP Tutiasri, *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*, Jurnal Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol 4, 2016
 20. S Alam, *Tinjauan Yuridis Atas Tindak Pidana Korupsi Dalam Praktek di Indonesia*, Jurnal Hukum Replik, Vol 5, hlm. 157-171, 2017
 21. W Wiflihani, *Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia*, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol 1, hlm. 101-107, 2016
 22. Z Matondang, *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa, Vol 6, hlm. 87-97, 2009
 23. ZF Nurhadi, AW Kurniawan, *Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Vol 3, hlm. 90-95, 2018